

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia diresmikan melalui ikrar Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Saat peresmian tersebut bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional. Oleh karena itu, bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sangat fundamental diberikan kepada peserta didik mulai dari jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA, bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi baik swasta maupun negeri.

Seluruh mahasiswa pada setiap jurusan wajib mempelajari mata kuliah bahasa Indonesia di jenjang perguruan tinggi. Alasan mendasar yang membuat mata kuliah bahasa Indonesia wajib dipelajari di perguruan tinggi, *pertama* sebagai warga negara Indonesia sudah menjadi kewajiban untuk menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari agar tetap terjaga keasliannya; *kedua* agar mahasiswa dibimbing untuk memiliki keterampilan berbahasa. Hal ini dapat membantu mahasiswa memahami bahasa yang dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman, sehingga dapat mengasah kemampuan berbahasa mahasiswa dengan baik.

Berdasarkan hal di atas, maka mata kuliah bahasa Indonesia wajib dipelajari dan dianggap penting untuk dipelajari oleh setiap mahasiswa semester I. Selain itu mata kuliah bahasa Indonesia merupakan mata kuliah wajib untuk

dipelajari di perguruan tinggi dengan tujuan untuk memiliki sifat dan rasa kenasionalisme bangsa Indonesia. Sebagai bangsa Indonesia kita harus berpandangan yang positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan menjaga sikap bahasa kita agar terwujud rasa kecintaan kita terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapat dilihat dari sikap bahasa mahasiswa melalui, *Pertama* kesetiaan bahasa, yang mendorong mahasiswa memelihara bahasa nasional dan untuk mencegah adanya pengaruh bahasa asing, *Kedua* kebanggaan bahasa, yang mendorong mahasiswa mengutamakan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas bangsanya, *Ketiga* kesadaran akan adanya norma bahasa, yang mendorong mahasiswa menggunakan bahasanya sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku¹. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka Dirjen Depdiknas Republik Indonesia memutuskan untuk memasukkan mata kuliah bahasa Indonesia wajib diajarkan di seluruh jurusan pada perguruan tinggi.

Berkaitan dengan sikap di atas, maka perlu diketahui cara persepsi dan sikap mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk mengetahui tersebut perlu diketahui apa itu Persepsi. Persepsi adalah proses kognitif yang ada pada setiap manusia dan dapat dipahami oleh lingkungannya, seperti melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Pengertian lain dari persepsi adalah proses menterjemahkan atau

¹ Zainal Arifin.S, *Cermat Berbahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2003) hlm,1

menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indera. Persepsi terdiri dari beberapa prinsip dasar yaitu: 1. Persepsi itu relatif bukannya absolut 2. Persepsi itu selektif 3. Persepsi itu mempunyai tatanan 4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima dan ransangan) 5². Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa terjadinya persepsi setiap manusia itu berbeda-beda sesuai dengan pola pikir dan interpretasi masing-masing individu terhadap objek tersebut.

Dalam memahami sikap setiap individu yang harus dipahami adalah apa itu sikap. Sikap (attitude) adalah adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon 142 SOCIA Vol. 10 No. 2, September 2013 : 139-146 (response tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap suatu objek orang, secara positif maupun negatif (Muhibbin Syah, 2006: 149). Sikap yang ditunjukkan oleh siswa dalam kesehariannya merupakan indikator penting dari proses pendidikan. Baik perilaku yang positif atau negatif yang pada saat tertentu muncul (Dasim Budimansyah, 2002: 120). Dari sikap itulah kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi bagi dosen untuk menilai bagaimana proses pembelajara bahasa Indonesia yang selama ini berlangsung. Untuk melihat sikap setiap mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di semester I dapat dilihat dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan komponen tingkah laku. Dimana Komponen

² Zubeirsyah, Bahasa Indonesia dan Teknik Penyusunan Karangan Ilmiah ,(USU:USU Press) hlm. 47

kognitif dapat diartikan sebagai representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, dan komponen afektif adalah merupakan yang mewakili perasaan dan menyangku tpada aspek emosional, dan komponen dan komponen tingkah laku adalah kecenderungan berperilaku mahasiswa sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain.

Dalam hal ini sikap seseorang itu dapat dilihat dari ciri-ciri berikut ini:1) Sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dapat dipelajari dari atau selama perkembangan hidupnya, oleh karena itu sikap seseorang itu selalu dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari dari kehidupannya sehari-hari. Atau sebaliknya, sikap seseorang itu dapat dipelajari apabila ada syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu. 2) Sikap dapat berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dalam arti lain, sikap dapat dibentuk dan dipelajari dan dapat berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu. 3) Sikap dapat berkaitan dengan satu objek saja tetapi juga berkaitan dengan sederetan objek yang serupa 4.) Pada umumnya sikap mempunyai dorongan dan gejala emosi.

Menurut pengamatan peneliti sekaligus sebagai sebagai pengampu mata kuliah bahasa Indonesia di semester I IAIN persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, *pertama*, mahasiswa beranggapan bahwa mata kuliah bahasa Indonesia merupakan mata kuliah yang dianggap mudah dan tidak

perlu dipelajari dengan alasan sudah mampu berbahasa Indonesia secara lisan *kedua*, Bahasa Indonesia sudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan formal maupun non formal. Alasan inilah yang membuat mahasiswa beranggapan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari dan tidak termasuk dalam penggunaan bahasa Internasional sebagaimana bahasa penghubung antar negara. Jika ini terus dibiarkan bisa berindikasi pada pemikiran mahasiswa bahwa bahasa Indonesia itu tidak penting dipelajari dan dipahami, *ketiga*, mahasiswa beranggapan bahwa mata kuliah bahasa Indonesia hanya untuk memenuhi SKS saja dan bukan untuk mengetahui pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia. Apabila pernyataan ini benar adanya maka mata kuliah ini belum berdasarkan keinginannya untuk mengetahui pembelajaran bahasa Indonesia.

Mahasiswa belum menyadari bahwa dengan mempelajari bahasa Indonesia itu tidak cukup hanya pada bahasa lisan saja, tetapi juga pada bahasa tulis. Seperti dalam penyampaian materi pelajaran seorang dosen harus menyampaikan materinya dengan menggunakan bahasa baku (formal) dan untuk membuat karya ilmiah seperti skripsi, makalah harus menggunakan bahasa baku (formal). Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia diukur berdasarkan tingkat pemahaman, penguasaan materi, dan prestasi belajar. Apabila mahasiswa mampu memahami dan menguasai materi, pasti akan memiliki prestasi belajar

yang baik. Jika mahasiswa mempunyai prestasi belajar yang baik maka pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa yang tinggal di asrama yang mengikuti program Ma'had Al-Jamiah mengatakan bahwa dengan adanya program yang dilaksanakan IAIN Padangsidimpuan yakni program Ma'had Al-jamiah yang lebih menekankan pada bahasa Arab dan bahasa Inggris sehingga pembelajaran bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian dan dianggap kurang memberi kontribusi terhadap program tersebut.³ Bahkan, peneliti melihat bahwa mata kuliah bahasa Indonesia diberikan pada dosen pengampu yang bukan bidangnya seperti yang berlatar belakang pendidikan Master Agama. Seharusnya diampuh oleh dosen yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesiabahasa Inggris. Hal ini dikhawatirkan posisi bahasa Indonesia akan terabaikan dan kurangnya kecintaan mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pandangan mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di semester I IAIN Padangsidimpuan yang bermitra dengan kampus Baharuddin?

³ Nelly Agustina Daulay, Mahasiswa Semester I, Wawancara pada tanggal 19 Juni 2019.

2. Bagaimana sikap berbahasa mahasiswa semester I IAIN Padangsidempuan yang bermitra dengan kampus Baharuddin terhadap pembelajaran bahasa Indonesia?
3. Apakah hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia semester I IAIN Padangsidempuan yang bermitra dengan kampus Baharuddin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di semester I IAIN Padangsidempuan yang bermitra dengan kampus Baharuddin.
2. Untuk mengetahui sikap berbahasa mahasiswa semester I IAIN Padangsidempuan yang bermitra dengan kampus Baharuddin terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia semester I IAIN Padangsidempuan yang bermitra dengan kampus Baharuddin.

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai kontribusi bagi dunia pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan perbaikan pembelajaran
2. Penelitian ini diharapkan nantinya akan berguna bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.
3. Bagi peneliti menjadi pengalaman langsung dalam meneliti persepsi dan sikap bahasa mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat menambah cakrawala pengetahuan.
4. Bagi peneliti lainnya sebagai informasi untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan masalah yang sama, namun dalam pandangan yang berbeda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi. Hal ini dimaksud bahwa bahasa digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan, baik dalam kehidupan formal dan non formal, dan dapat berinteraksi dengan seseorang dan mengidentifikasi diri.⁴ Bahasa memiliki beberapa sifat, antara lain: (a) sistemis yaitu pola-pola dalam penggunaan bahasa itu harus teratur agar dapat dipahami apa yang disampaikan oleh seseorang dengan lawan bicarayang beraturan dan saling berkaitan; (b) arbitrer yaitu bentuk dan makna bersifat sewenang-wenang, tidak tetap, dan manasuka yang disesuaikan dengan masyarakat pemakainya, yang dapat diakui oleh setiap pengguna bahasa tersebut (c) konvensional yaitu bentuk dan makna ditentukan berdasarkan kesepakatan masyarakat pemakai bahasa, (d) dinamis yaitu bentuk dan makna berkembang/berubah sesuai perkembangan ilmu pengetahuan yang disepakati oleh pemerintah dan pemakai bahas.⁵ Bahasa ialah sistem atau aturan lambang bunyi arbitrer yang

⁴ Sri Hapsari Wijayanti, dkk., *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2013), hlm 10.

⁵ Gorys ceraf, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rineka Cipta1987), hlm 5

dipergunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.⁶

Dengan berbahasa mahasiswa, dapat dibedakan dengan kelompok social lainnya, bahkan dengan bahasa lainnya. Dari hal inilah munculnya ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa”.⁷Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerjasama, dan mengidentifikasi diri oleh masyarakat sebagai sistem bunyi yang arbitrer.⁸ Alat berkomunikasi yang digunakan oleh sekelompok manusia adalah bahasa karena mempunyai sistem bunyi yang bermakna.⁹ Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.¹⁰

Bahasa adalah cara atau aturan dari lambang bunyi ujaran yang merupakan alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut mencakup unsur-unsur berikut: 1) sistem lambang yang bermakna, 2) konvensional, 3) arbitrer, 4) terbatas tetapi produktif, 5) unik, dan 6) universal.¹¹

⁶ Hari Murti Kridalaksana, *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (Jakarta: FS-UI,1982) hlm 2

³ Ibid., hlm

⁷ Atmazaki, *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting* (Padang :Citra Budaya Indonesia, 2006), hlm,5

⁸ Ibid, hlm 17

⁹ Zubeirsyah, *Bahasa Indonesia dan Teknik Penyusunan Karangan Ilmiah* (Universitas Sumatera Utara, Press Medan,1994 10

¹⁰ Ibid, *Komposisi* (Jakarta:Nusa Indah, 1993): hlm,2

¹¹Badudu, J.S, *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama,1991), hlm, 14

Kemudian bahasa merupakan ungkapan (ekspresi) atau lambang yang digunakan oleh manusia dalam menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan baik dari pihak pembicara maupun dari pihak pendengar. Dalam menyampaikan maksud dan tujuan seseorang manusia kepada manusia yang lain atau kelompok yang satu kepada kelompok yang lain dinamakan komunikasi.

Dalam menyatakan ungkapan atau lambang penggunaan bahasa tersebut dinamakan tanda (sign). Tanda-tanda itu dapat berupa benda, bunyi yang dapat didengar, bau, elusan yang dapat dirasa dan sebagainya. Dengan demikian setiap tanda mempunyai arti tertentu dalam penggunaan bahasa. Arti tersebut akan tergantung kepada cara, bidang dan suasana pemakaiannya. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa bahasa adalah ungkapan atau lambang yang digunakan manusia untuk menyatakan maksud dan tujuannya. Ungkapan dan lambang tersebut itu terdiri dari bunyi-bunyi dan gambar bunyi yang digunakan dalam fungsinya dinamakan bahasa lisan. Lambang-lambang bunyi itu dalam fungsinya dinamakan bahasa lisan. Rangkaian gambar bunyi itu adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsinya hanya menyampaikan maksud dan tidak terikat benar dengan kaidah bahasa Indonesia. Berbeda dengan bahasa tulis, bahasa tulis adalah bahasa yang digunakan dalam bahasa penulisan karangan, baik karangan populer maupun ilmiah seperti makalah (paper), skripsi, tesis, disertasi, buku pelajaran ataupun buku pegangan dan sebagainya. Bahasa tulis

yang dipergunakan dalam karangan ilmiah itu adalah bahasa yang mampu mengungkapkan atau melukiskan (describe) pokok pikiran, gagasan-gagasan, hasil penelitian ilmiah harus menggunakan bahasa yang teratur dengan pemilihan kata (diksi) yang tepat tersusun dalam kalimat yang efektif dan dalam paragraph yang benar. Selain itu juga dalam penggunaan bahasa tulis harus memperhatikan tata tertib dalam penggunaan tanda baca dan ejaan sehingga karangan atau karya ilmiah yang dibuat tersebut benar hasilnya.

2. Kedudukan Bahasa Indonesia

Pasal 36 UUD 1945 menjelaskan bahwa bahasa Negara adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa daerah yang dipelihara dan dibina oleh penuturnya dihormati oleh negara karena merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup di Negara Indonesia ini. Melalui bahasa daerah yang digunakan oleh setiap daerah masing-masing adalah merupakan ciri khas setiap daerah tertentu. Sehubungan dengan hal di atas maka peranan atau fungsi bahasa Indonesia merupakan nilai pemakai bahasa yang dirumuskan sebagai tugas penggunaannya di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya.

Sedangkan kedudukan bahasa Indonesia adalah status bahasa sebagai system lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai social atau masyarakat pemakainya. Oleh karena itu peranan atau fungsi bahasa Indonesia perlu dirumuskan agar dapat dibedakan dengan peranan atau fungsi dan kedudukan bahasa lain (bahasa daerah atau bahasa lain). Yang sama-sama digunakan di Indonesia. Hal ini perlu diperjelas agar tidak merugikan

perkembangan dan pembakuan bahasa Indonesia (terutama disebabkan oleh bahasa asing-Inggris). Unsur-unsur bahasa yang masuk kedalam bahasa Indonesia dapat diterima, tetapi tidak boleh sampai merugikan bahasa Indonesia. Unsur itu harus memperkaya bahasa Indonesia dan yang benar-benar diperlukan. Hal ini penting dijaga agar tidak terjadi kepincangan dalam perkembangan dan pembakuan bahasa asing. Tetapi perlu diingat bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa modern harus bersifat terbuka. Artinya bahasa Indonesia itu memberi tempat yang wajar bagi unsur bahasa asing yang diperlukan melalui system penyerasian dengan system bahasa Indonesia. Oleh sebab itu kebijakan bahasa nasional yang lengkap mencakup masalah peranan atau fungsi dan kedudukan bahasa nasional itu.

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah kedudukannya sebagai bahasa nasional. Status ini diperoleh bahasa Indonesia sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Kesepakatan ini tercapai didasari oleh kenyataan bahwa bahasa Indonesia itu berasal dari bahasa Melayu. Bahasa melayu ini sudah menjadi *lingua franca* selama berabad-abad di seluruh kawasan Nusantara ini.

Di dalam persaingannya dengan bahasa-bahasa daerah, bahasa melayu itu memperoleh kedudukan sebagai bahasa pengantar, bahasa politik, dan bahasa diplomasi oleh kerajaan-kerajaan di Nusantara ini. Kongres pemuda yang tergabung dalam Tri Korodarmo (1915) pada pemuda Indonesia

menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar ketika menyampaikan pendapat dan cita-citanya.

Dalam Kongres Pemuda dari tanggal 25-28 Oktober 1928, para pemuda yang bercita-cita menyatukan bangsa ke dalam satu kesatuan, menyampaikan pertukaran pendapat mempergunakan bahasa Melayu. Akhirnya para pemuda yang menyadari arti persatuan dan kesatuan itu mengganti nama Melayu menjadi Indonesia, sehingga muncullah nama bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sampai saat ini.

3. Peranan/Fungsi Bahasa Indonesia

Peranan/fungsi bahasa sebagai bahasa negara ialah:¹²

a. Sebagai bahasa resmi kenegaraan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa kenegaraan berarti bahasa ini dipakai atau digunakan dalam acara resmi kenegaraan. Misalnya dalam upacara, peristiwa dan kegiatan kenegaraan, baik lisan maupun tulisan. Surat Keputusan dokumen Negara, surat menyurat oleh semua instansi pemerintah maupun lembaga pemerintah semua menggunakan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu untuk melaksanakan peranan ini, pemakaian atau penggunaan bahasa Indonesia perlu dibina dan dikembangkan. Penguasaan bahasa Indonesia perlu dijadikan salah satu syarat di dalam pengembangan ketenagakerjaan, kenaikan pangkat dan sebagainya.

¹²Zubersyah, *Bahasa Indonesia dan Teknik Penyusunan Karangan Ilmiah*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 1994), hlm. 12

Sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan

- b. Sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan serta kepentingan pemerintah.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa pengantar sejak dari tingkat paling rendah sampai ke perguruan tinggi. Dalam peranannya sebagai bahasa pengantar tersebut bahasa Indonesia senantiasa membenah diri menjadi bahasa ilmu pengetahuan.

Bahasa daerah dari jangkauan keramaian atau daerah yang masih besar pengaruh bahasa daerahnya (Aceh, Batak, Jawa, Sunda, Bali, Makassar), masih boleh menggunakan bahasa daerahnya sampai kelas tiga sekolah dasar.

- c. Sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai pemersatu bagi suku-suku di Indonesia, sesuai dengan amanat Sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928, diumumkannya pemakaian EYD tanggal 16 Agustus 1972 melalui pidato kenegaraan di depan sidang DPR (dikuatkan dengan keputusan Kepres No. 57 Tahun 1972). Sebagai dasar hukum yang kuat bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai: a) Lambang kebanggaan kebangsaan, b) Lambang

identitas nasional, 3) Bahasa resmi kenegaraan, 4) Alat perhubungan (bahasa pengantar nasional).¹³

Dua momen penting keberadaan bahasa Indonesia adalah Sumpah pemuda dan Undang-undang dasar 1945. Dengan sumpah pemuda, menempati bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai berikut:¹⁴

a. Lambang kebanggaan nasional

Bahasa Indonesia sebagai lambang kebangsaan mencerminkan nilai-nilai social budaya yang mendasari rasa kebangsaan kita. Dengan kebanggaan ini bangsa Indonesia akan menyatakan harga nilai dan nilai-nilai budaya yang dijadikan pegangan hidup. Atas dasar inilah bangsa kita memelihara dan mengembangkan serta membina dan mengembangkan serta membina dan merasa penuh kebanggaan memakainya.

b. Lambang identitas nasional

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia harus dijunjung tinggi dan dihargai dan disamping lambang bendera dan negara kita. Dalam melaksanakan peranan/fungsi ini bahasa Indonesia harus menentukan identitasnya dan harus serasi dengan lambang kebangsaan Indonesia. Hal ini dapat dicapai bila masyarakat Indonesia sebagai pemakainya membina

¹³Yusni Khairul Amri, *Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-Dasar bahasa Indonesia*,(Yogyakarta:Atap Buku), hlm, 6

¹⁴Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* ,Jakarta: Grasindo, 2007), hlm, 18-19

dan mengembangkannya, sehingga bersih dari unsur bahasa lain yang tidak diperlukan benar.

c. Alat pemersatu bangsa

Dalam peranan ini bahasa Indonesia dapat menyatukan suku-suku bangsa yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa ke dalam satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan hal tersebut maka bahasa Indonesia akan mampu menciptakan keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu tanpa menghilangkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai social budaya bahasa daerahmasing-masing. Selanjutnya bahasa nasional dapat juga menempatkan kepentingan nasional itu daripada kepentingan daerah. Sebab dengan bahasa nasional semua bangsa Indonesia dapat saling menghormati, saling menghindari diri berbuat kekeliruan. Yang menyebabkan kesalah pahaman. Dengan bahasa nasional setiap bangsa Indonesia dapat memperlihatkan rasa persaudaraan sebangsa dan setanah air. Oleh sebab itu sebagai bangsa Indonesia sebaiknya kita menggunakan atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

d. Alat penghubung antar daerah dan antar budaya.

Pemakaian bahasa Indonesia sebagai sarana hubungan antar daerah dan antar budaya akan menyebabkan bahasa Indonesia lebih berkembang. Kemudian sebagai bahasa Indonesia mempunyai peran sebagai sarana komunikasi antar daerah dan antar budaya. Bahasa Indonesia telah mampu

dan menyebarkan da saling mempunyai perasaan, persaudaraan, dan menambah tebalnya rasa berbangsa dan berbahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai lambang kebangsaan mencerminkan nilai-nilai social budaya yang mendasari rasa kebangsaan kita. Dengan kebanggaan ini bangsa Indonesia akan menyatakan harga nilai dan nilai-nilai budaya yang dijadikan pegangan hidup. Atas dasar inilah bangsa kita memelihara dan mengembangkan serta membina dan mengembangkan serta membina dan merasa penuh kebanggaan memakainya.

4. Sikap Berbahasa

Sikap berbahasa merupakan segala sesuatu yang terjadi pada setiap kejiwaaan yang dimiliki oleh setiap orang dan merupakan bagian dari sikap (attitude) dengan bahasa yang digunakan oleh seseorang.¹⁵ Sikap bahasa merupakan mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain)¹⁶. Berdasarkan dari kedua pendapat di atas, dapat diketahui bahwa sikap berbahasa itu dapat diartikan sebagai reaksi atau keinginan seseorang terhadap seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain. Sikap berbahasa tersebut juga merupakan bahwa adanya reaksi terhadap sikap bahasa seseorang terhadap keanekaragaman bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain.

¹⁵(Fishman, 1986).

¹⁶(Kridalaksana, 1982:153)¹⁶.

Sikap berbahasa seorang merupakan pemakai atau penikmat bahasa yang penuturnya adalah masyarakat bahasa baik masyarakat pengguna bahasa yang dwibahasawan maupun yang pengguna bahasa multibahasawan hal ini akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat.¹⁷ Dalam hal ini akan ada hubungannya dengan status pengguna bahasa yang ada dalam masyarakat, dan termasuk di dalamnya status politik maupun ekonomi. Jadi, penggunaan bahasa Indonesia itu dapat diasosiasikan dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu, sering bersifat stereotip karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi melainkan juga menjadi identitas sosial bermasyarakat.

Jika dilihat dari Sikap berbahasa itu sendiri maka, sikap berbahasa dapat digolongkan pada dua golongan (1) sikap terhadap bahasa (2) dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa ditekankan pada tanggung jawab dan penghargaannya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib dan teratur baik penggunaan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan. Setiap orang yang mempelajari bahasa dapat dilatar belakangi oleh oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, adapun sikap itu dapat dikategorikan pada *pertama* sikap atau keyakinan terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa

¹⁷Rusyana (1989,31-32)

target, *kedua* sikap pada orang yang menggunakan bahasa target. Sikap berbahasa itu digolongkan dalam dua bagian, yakni 1) sikap bahasa dan 2) sikap nonbahasa.¹⁸

Sikap bahasa itu dapat diartikan sebagai aturan atau keyakinan mengenai sasaran bahasa yang dapat memberi kecenderungan seseorang untuk berbuat sesuai dengan yang diinginkannya atau menurut langgamnya sendiri, sedangkan sikap nonbahasa dapat diartikan sebagai sikap bahasa yang digunakan dalam hal berpolitik, berkehidupan social, dan estetis yang menyangkut tata aturan keyakinan terhadap bahasa.

Sikap berbahasa setiap manusia dapat dilihat dari tiga pada tiga ciri yakni: 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), 2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan 3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Dimana kesetiaan dalam berbahasa menurut aturan ini yakni sebagai sikap atau perbuatan yang terdorong oleh suatu masyarakat untuk ikut mempertahankan kemandirian bahasanya, dan yang lebih penting mencegah masuknya pengaruh asing ke dalam bahasa Indonesia. Kebanggaan berbahasa Indonesia merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok untuk menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya yang dapat membedakan dirinya dengan kelompok lain atau dengan orang lain.

Sedangkan kesadaran adanya norma atau aturan berbahasa adalah untuk mendorong setiap individu untuk dapat menggunakan bahasa dengan

¹⁸ Ibid., hlm 57

baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kesadaran yang demikian ini merupakan faktor yang dapat menentukan perilaku tutur setiap individu pengguna bahasa dalam wujud pemakaian bahasa (language use). Kesetiaan terhadap berbahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma atau aturan bahasa adalah merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa¹⁹ (Garvin dan Mathiot dalam Suwito, 1989:149).

5. Sikap Berbahasa (Lisan dan Tulisan)

Mengenalkan bahasa Indonesia baku (formal), diperlukan sikap berbahasa yang baik dan benar yang sesuai dengan bahasa yang sudah disepakati dalam bahasa baku. Oleh karena itu, setiap penutur bahasa Indonesia baku harus mempunyai sikap:

a. Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia

Kesetiaan adalah kepatuhan yang harus tercermin dalam kepribadian penutur/pemakai bahasa Indonesia, karena bahasa ini mempunyai fungsi pemersatu dan penanda kepribadian setiap manusia yang ada dalam diri setiap manusia. Sikap kesetiaan dalam berbahasa itu perlu dipertahankan dan dijelmakan untuk melindungi dan mempertahankannya terhadap saingan bahasa lain (bahasa Inggris terutama).

¹⁹Garvin dan Mathiot dalam Suwito, Perencanaan Pengajaran (Jakarta: Rineka Cipta 1989:149 hlm. 277

Oleh sebab itu dalam penggunaan berbahasa, (lisan dan tulisan) agar sedapat mungkin hindarkan pencampuradukan bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Inggris), karena itu akan mengurangi citra dan membahayakan kemurnian bahasa Indonesia serta akan mencerminkan kepribadian yang tipis dalam kesetiaan berbahasa Indonesia. Oleh sebab itu setiap pemakai bahasa Indonesia harus dapat mencerminkan kepribadian atau identitas setiap pengguna bahasa.

b. Kebanggaan berbahasa Indonesia

Dalam sikap berbahasa kita harus bangga dengan bahasa Indonesia karena dapat menambah kewibawaan setiap bangsa. Setiap penutur bahasa Indonesia harus bangga jika mampu dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Artinya Setiap pengguna bahasa dapat menentukan bahasa yang digunakannya sesuai dengan situasi dan kondisi dalam pemakaian bahasa. Dengan berbahasa yang baik dan benar, itu salah satu hal yang menandakan bahwa pemakai bahasa itu tergolong orang yang menjunjung tinggi kemuliaan bahasa pemersatu yakni bahasa Indonesia.

c. Kesadaran menggunakan memakai bahasa Indonesia baku

Kesadaran setiap manusia dalam menggunakan bahasa Indonesia baku tercermin dalam kebiasaan yang dilakukan oleh setiap manusia. Setiap pengguna bahasa baku perlu pemakaian bahasa yang tepat, benar, dan serasi dengan situasi dan kondisi (baik lisan maupun tertulis).

d. Sikap berbahasa Asing

Bangsa Indonesia mempunyai hubungan informasi dengan beberapa bangsa asing di dunia yang membawa bahasa dan kebudayaannya masing-masing. Kontak dan informasi dengan dunia luar dapat menambah keperluan dan kebutuhan dalam mempelajari bahasa asing yang dapat berguna berbagai macam bidang kehidupan. Misalnya agama, ilmu pengetahuan, perdagangan, dan politi.

Namun kemampuan dalam berbahasa Inggris (asing lainnya) bukan berarti melupakan atau melenyapkan kesetiaan kita terhadap bahasa Indonesia yang kita ketahui bahwa bahasa Indonesia itu adalah alat pemersatu bangsa Indonesia. Dalam hal ini penggunaan bahasa asing itu dilakukan apabila kita berada di negara-negara asing yang menggunakan bahasa itu (bahasa Inggris). Atau dapat kita gunakan bahasa asing tersebut dalam acara seminar ataupun dalam pertemuan internasional, barulah bahasa asing itu digunakan.

Ketika kita berhadapan dengan yang sesama bangsa Indonesia, seharusnya kita bersikap dengan menggunakan komunikasi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Bahasa Indonesia merupakan bahasa penunjuk identitas setiap pengguna bahasa. Apabila kita bertemu dengan sesama bangsa Indonesia di Negara asing lalu kita menggunakan bahasa Indonesia, hal dapat menunjukkan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia dan sebagai penunjuk identitas setiap pengguna bahasa.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beradab, dan selalu menjalin komunikasi dan kerjasama dengan bangsa asing di berbagai bidang, kita tetap menghargai bahasa asing tetapi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

6. Bahasa dalam karangan ilmiah

Dalam menulis karangan ilmiah bahasa yang digunakan adalah bahasa tulis. Bahasa tulis yang digunakan itu harus memenuhi aturan dan kaidah dalam penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan bahasa Indonesia baku. Ada beberapa syarat atau ciri-ciri dalam menulis karya ilmiah yakni sebagai berikut:

- a. Karangan ilmiah harus bersifat formal dan objektif.
- b. Karangan lazim memakai titik pandang orang ketiga atau dengan ragam fasif
- c. Tata bahasa yang digunakan harus taat azas atau ajek
- d. Karangan ilmiah berbeda dengan karangan susastra atau (*belles letters*) yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan ekstrim, berlebihan (*redundant*) dan penuh keharusan (*emosional*).
- e. Dalam karangan ilmiah dihindari pemakaian kata-kata (*frozen*), using dan kolot.
- f. Bentuk karangan yang digunakan merupakan bentuk pemaparan (*eksposisi*) di samping adanya bentuk-bentuk seperti adanya perbincangan

- (argumentasi), paparan, (deskripsi) dan penceritaan (narasi) sebagai penunjang.
- g. Pemaparan suatu ide atau gagasan menggunakan bahasa resmi bukan dengan bahasa harian. (colloquial)
 - h. Bahasa karangan ilmiah lebih hidup dan berkomunikasi dengan pikiran daripada perasaan.
 - i. Pemaparan gagasan atau ide harus lengkap, ringkas, jelas dan tepat serta meyakinkan.
 - j. Kalimat dan paragraf harus menunjukkan hubungan isi tidak bertele-tele.
 - k. Bahasa karangan ilmiah bersifat gahari (moderata) dan bernas.²⁰

7. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menekankan keterampilan mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam bahasa lisan dan tulis. Standar kompetensi pada mata kuliah bahasa Indonesia menuntut kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap bahasa Indonesia. Standar kompetensi tersebut adalah dasar bagi mahasiswa untuk menanggapi situasi pada suatu tempat, suatu daerah, suatu bangsa, bahkan mendunia. Berdasarkan hal tersebut mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan potensi, kebutuhan, minat, dan mengapresiasi penghargaan akan hasil intelektual bangsa Indonesia.

²⁰ Zubeirsyah. Bahasa Indonesia dan Teknik Penyusunan Karangan Ilmiah (UNiversitas Sumatera Utara Press 2017) hlm. 85

8. Mata Kuliah Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa

Dasar-dasar menulis yang dibutuhkan mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia, mulai dari kaidah penggunaan ejaan bahasa Indonesia (EBI), diksi (pilihan kata), susunan kalimat efektif, susunan paragraf, hingga karangan bebas. Hal ini merupakan dasar fundamental untuk dapat berbahasa Indonesia dalam lisan dan tulis dengan baik dan benar. Oleh karena itu, mata kuliah bahasa Indonesia sangat penting dipelajari oleh mahasiswa.

Mahasiswa telah mempelajari bahasa Indonesia pada jenjang sebelumnya, yaitu pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Banyak materi yang sama dipelajari kembali di jenjang perguruan tinggi, tetapi beberapa materi baru diajarkan setelah berada di jenjang perguruan tinggi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat beberapa materi dalam bahasa Indonesia berubah. Salah satu materi tersebut adalah tentang ejaan bahasa Indonesia yang pada jenjang SD, SMP, bahkan di bangku SMA masih dikenal dengan ejaan yang disempurnakan (EYD), sekarang sudah berubah menjadi ejaan bahasa Indonesia (EBI). Beberapa hal perlu dipelajari dalam kajian ini. Hal tersebut merupakan salah satu alasan pentingnya untuk selalu mempelajari bahasa Indonesia, agar selalu mengetahui perubahan-perubahan bahasa yang menyangkut bahasa kebangsaan kita, yaitu bahasa Indonesia.

Banyaknya materi yang dipelajari kembali di jenjang perguruan tinggi membuat mahasiswa merasa bosan dengan pelajaran ini. Mereka mengikuti mata kuliah ini hanya demi indeks prestasi kumulatif. Tidak heran kalau

mahasiswa hanya setengah hati dan merasa terpaksa ketika mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia. Akan tetapi, banyak riset yang memaparkan sebagaimana yang disampaikan oleh S. Sahala Tua Saragih dalam tulisannya “mahasiswa dan bahasa Indonesia” bahwa sebagian besar mahasiswa belum mampu menggunakan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Hal ini membuktikan bahwa pentingnya mata kuliah bahasa Indonesia diajarkan terus menerus sampai perguruan tinggi, agar kemampuan berbahasa Indonesia baik lisan dan tulis dapat terus diasah.

Mahasiswa perlu dilatih secara intensif berbahasa Indonesia dengan baik dan benar walaupun bukan jurusan bahasa Indonesia, karena dalam dunia pendidikan mahasiswa tidak bisa lepas dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting ketika berjalannya proses pembelajaran di jenjang perguruan tinggi, ketika menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, dan ketika menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Keterampilan berbahasa Indonesia juga sangat dibutuhkan ketika berinteraksi dengan teman sejawat dan orang sekitar. Hal ini berarti bahwa berbahasa Indonesia yang baik dan benar perlu diketahui agar dapat menyesuaikan kemampuan berbahasa dengan konteks atau lingkungan yang dihadapi.

9. Pentingnya Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Mahasiswa di perguruan tinggi harus mampu untuk memahami wacana tulis maupun lisan. Mahasiswa juga harus mampu menyampaikan pemikiran

dalam wacana lisan dan tulis. Pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus dapat menjawab kebutuhan mahasiswa. Salah satu kebutuhan mendasar adalah mahasiswa perlu diasah untuk medapat menggunakan bahasa yang efektif, komunikatif, serta baik dan benar. Hal ini dianggap mendasar karena setiap mahasiswa pada jurusan tertentu akan mencerminkan keilmuannya secara lisan dan tulis dengan menggunakan bahasa yang efektif, komunikatif, serta baik dan benar. Mahasiswa dituntut untuk selalu menyampaikan gagasan ilmiah baik secara lisan maupun tulis. Mahasiswa diharapkan dapat menuangkan pemikiran dan keilmuannya lewat karya-karyanya. Salah satunya karya ilmiah yang tentunya menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar. Mahasiswa juga diharapkan dapat menyampaikan hasil temuan penelitian dalam presentasi ilmiah dengan menggunakan bahasa lisan yang baik dan benar kerana bera pada lingkungan formal.

Budaya asing juga menjadi alasan mendasar perlunya menanamkan rasa cinta terhadap bahasa nasional kita, yaitu bahasa Indonesia. Di perguruan tinggi, mahasiswa merupakan generasi muda yang masih mudah terpengaruh oleh budaya asing. Apabila bahasa Indonesia sudah terpengaruh budaya asing, maka keaslian bahasa Indonesia akan luntur seiring berjalannya waktu. Adanya mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi akan mengingatkan mahasiswa untuk pentingnya menjaga keaslian bahasa Indonesia karena merupakan salah satu bentuk cinta tanah air Indonesia.

10. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar mengajar dan pembelajaran dapat terjadi secara bersama-sama. Dimana ²¹belajar itu dapat terjadi tanpa didampingi oleh seorang guru atau dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, baik secara formal maupun non formal. Sedangkan mengajar artinya kegiatan menyampaikan materi pelajaran yang dilakukan guru didalam kelas. Belajar adalah proses kognitif yang mengubah sifat stimulus dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengelolaan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kafaalitas yang baru.

Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa. Pengertian ini secara implisit yakni pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan strategi dan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan strategi dan metode ini didasarkan pada situasi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya adalah

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Khusnul Fathoni Effendi dalam penelitiannya “Akulturasi Sistem Pendidikan Pesantren” (tesis UMM tahun 1998). Penelitian ini dilakukan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang yang diasuh oleh K.H. Hasyim Muzadi. Adapun hasil penelitian ini memaparkan bahwa pesantren bukan lembaga yang tertutup, esoteris, dan eksklusif.

²¹ Syafaruddin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm.60

Hal ini ditandai oleh adanya upaya pengembangan pola salaf dan khalaf dalam pengembangan pemikirannya, tidak sekedar *tafaqquh fi al-din*, namun ada upaya untuk melakukan integrasi dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan berfokus pada sistem pendidikan pesantren yang diterapkan kepada para mahasiswa program intensif IDIA Prenduan. Hal ini dikarenakan program intensif adalah mahasiswa yang mengenyam pendidikan pesantren selama 24 jam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2019 dengan lokasi penelitian di Kampus IAIN Padangsidempuan yang terletak Jl. H.T Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidempuan. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari-Mei 2019.

2. Jenis dan Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumardi Suryabrata mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.²² Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah (logika berpikir deduktif-induktif).²³ Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan fakta secara sistematis. Permasalahan penelitian adalah masalah yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan, sehingga pemanfaatan temuan penelitian berlaku saat itu pula, dan belum tentu relevan bila digunakan untuk waktu yang

²² Sumardi Suryabrata, Metode Penelitian (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005)hlm.13-14

²³ Mohammad Ali, Strategi Penelitian Pendidikan (Bandung:Angkasa, 1993), hlm.13

akan datang.²⁴ Dalam penelitian ini peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian tentang pembelajaran bahasa Indonesia yang kemudian digambarkan sebagaimana adanya, dan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang ditentukan.

3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester I yang mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia semester I di IAIN Padangsidempuan yang bermitra dengan kampus Baharuddin.

4. Sumber Data

Dalam kegiatan penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁵

Adapun yang menjadi sumber data primer penelitian ini yaitu, dosen pemangku mata kuliah bahasa Indonesia di IAIN Padangsidempuan yang mengajar di kampus Baharuddin dan mahasiswa semester I. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data

²⁴ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 64-65

²⁵ Saifuddin Azwar, *Op.Cit.*, hlm. 91.

dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.²⁶ Adapun yang menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini adalah mudir Ma'had Al-jamiah IAIN Padangsidimpuan.

5. Unit Analisis

Sehubungan dengan banyaknya jumlah mahasiswa di IAIN Padangsidimpuan, maka mahasiswa yang menjadi unit analisis data dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang semester I IAIN Padangsidimpuan. Sebagai penyediaan data penelitian ini, mahasiswa diharapkan dapat memberikan data yang dibutuhkan bersumber dari pengalaman mahasiswa selama mengikuti proses belajar mengajar pada mata kuliah bahasa Indonesia.

6. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi yaitu data yang dilakukan peneliti mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan menyaksikan langsung dengan berpartisipasi dalam menyaksikan dan mengamati suatu objek peristiwa yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan yakni turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti serta dapat merasakan dan mengalami fenomena yang terjadi.
2. Wawancara yaitu merupakan proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan terhadap objek penelitian yang mana dua orang atau lebih bertatap

²⁶*Ibid.*,

muka mendengarkan informasi keterangan ²⁷ dalam hal peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (wawancara bebas), pertama dalam wawancara terstruktur peneliti menggunakan pedoman wawancara secara sistematis, kemudian setelah mengikuti pedoman wawancara secara sistematis, peneliti mengembangkan pertanyaan lain di luar pedoman wawancara terstruktur dengan permasalahan penelitian ini, pertanyaan pokok kemudian dikembangkan untuk mendapatkan data secara mendalam tentang masalah tersebut sampai titik jenuh data.

7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis Data yang dilaksanakan dengan menggunakan analisis deskriptif. Variabel deskriptif adalah analisis yang tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala. Semua data yang dihimpun dan disampaikan menggunakan metode induktif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut:

- a. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi kalimat yang sistematis
- b. Reduksi data memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang relevan
- c. Penarikan kesimpulan yaitu menerangkan uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

²⁷ Opcit., hlm. 75.

8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.²⁸

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.²⁹

²⁸Lexy, J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 177.

²⁹*Ibid.*

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.³⁰

Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
- 5) Membandingkan hasil wawancara yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.³¹

Dalam penelitian ini, teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan penulis adalah:

³⁰*Ibid.*, hlm. 178.

³¹*Ibid.*

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah Singkat Berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Padangsidempuan

Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan Tinggi dan pengelolaan perguruan Tinggi Bab III pasal 22 menjelaskan bahwa perguruan Tinggi memiliki otonom untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggara Tridharma perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat.

Lebih jelasnya dalam peraturan pemerintahan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 95 tentang pengabdian kepada masyarakat ayat (2) pelaksanaan pengabdian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) perguruan Tinggi melaksanakan pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh civitas akademika secara individu dan berkelompok untuk mencapai hasil pendidikan dan atau hasil penelitian dalam upaya pemberdayaan masyarakat, pengembangan industri, jasa dan wilayah serta menuju pendidikan untuk perkembangan, pengembangan dan atau pembangunan berkelanjutan.

Secara historis, Sejarah singkat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) padangsidempuan memiliki akar sejarah dengan Fakultas Tarbiyah Universitas

Nahdhatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU) Padangsidimpuan. Pada awalnya UNUSU merupakan perkembangan Lanjutan dari Perguruan Tinggi Nahdhatul Ulama (PERTINU) yang didirikan pada tahun 1962, pada saat itu memiliki satu Fakultas Syariah.

Setahun kemudian barulah Fakultas Tarbiyah secara resmi dibuka dan menerima mahasiswa pertama dengan jumlah 11 orang. Pada tahun 1965 PERTINU menambah fakultas Ushuluddin. Setelah adanya tiga fakultas dan didorong untuk membuka fakultas- fakultas seperti fakultas umum dan pertanian. Maka timbullah ide untuk memperluas PERTINU menjadi Universitas Nahdhatul Ulama Sumatra Utara (UNUSU), pada saat itulah terjadi perubahan Yayasan PERTINU menjadi Yayasan UNUSU dan menetapkan Syekh Ali Hasan Ahmad sebagai Rektor.

Melihat pesatnya perkembangan IAIN didaerah lain, maka pada tahun 1967 Yayasan UNUSU mengajukan permohonan kepada menteri Agama RI, agar Fakultas Tarbiyah UNUSU dapat dirubah statusnya menjadi Negeri, dalam hal ini menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang.

Setelah lima tahun berlalu, sejalan dengan didirikannya IAIN Sumatera Utara Medan pada tahun 1973 berdasarkan surat keputusan menteri Agama RI Nomor 97 Tahun 1973 tanggal 1 November 1973 tentang peresmian IAIN Sumatra Utara, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Cabang Imam Bonjol Padang Sumatera Barat menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan.

Selama lebih kurang 24 tahun berjalan, kemudian Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatra Utara Cabang Padangsidempuan berubah lagi menjadi STAIN Padangsidempuan berdasarkan keputusan Presiden RI tahun 11 tahun 1997 tanggal 21 Maret tahun 1997 dan keputusan Menteri Agama RI Nomor 300 tahun 1997 dan Nomor 504 tahun 2003 tentang pendirian STAIN dikeluarkan, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatra Utara di Padangsidempuan diubah statusnya menjadi STAIN Padangsidempuan yang otonom dan berhak mengasuh beberapa jurusan sebagaimana layaknya IAIN diseluruh Indonesia.

Pada tahun 2012 ketua STAIN Padangsidempuan Dr. H. Ibrahim Siregar MCL, mulai mengukir sejarah untuk alih status STAIN menjadi IAIN Padangsidempuan, akhirnya membuahkan hasil STAIN Padangsidempuan menjadi IAIN Padangsidempuan 2014. Tanggal 6 Januari 2014 STAIN Padangsidempuan alih status menjadi IAIN Padangsidempuan yang diresmikan Menteri Agama RI Surya Dharma Ali, dan dilantik sebagai Rektor pertama Dr. H. Ibrahim Siregar MCL.³²

Seiring berjalannya waktu, IAIN Padangsidempuan semakin berkembang pesat dari masa kemasa dan semakin terdengar sampai pada telinga masyarakat dan semakin banyak yang ingin sekolah diperguruan tinggi IAN Padangsidempuan. Kampus IAIN Padangsidempuan seluas kurang lebih 14 Ha merupakan kampus terpadu, terletak di Jl. T Rizal Nurdin Km. 4,5

³²Tim Penyusun Buku Panduan Akademik, *Panduan Akademik IAIN Padangsidempuan*, 2014, hal. 1-3

Sihitang Padangsidimpuan. Didalamnya tersedia sarana perkantoran dan ruang belajar, perpustakaan, pusat pengembangan klinik bahasa Arab dan bahasa Inggris, masjid, sarana olahraga juga tersedia pusat komputer sebagai sarana bagi mahasiswa untuk belajar dan berlatih komputer.

Selain itu IAIN Padangsidimpuan juga memiliki kampus yang terletak dipusat Kota Padangsidimpuan jalan Ade Irma Suryani Nasution No.6 dan IAIN Padangsidimpuan juga memiliki mitra kampus dengan pondok pesantren Baharuddin yang pelaksanaan dan pendidikan dan pengajaran pada lokasi Ma'had Mahasiswa ditempatkan. Kegiatan belajar mengajar yang diprogramkan selain melaksanakan pendidikan dan pengajaran, juga berkonsentrasi dalam mengembangkan bahasa Arab dan bahasa Inggris disemester I dan II sejumlah 32 SKS dan melalui kegiatan Program Ma'had Al- Jami'ah untuk memperkuat dasar-dasar kewan dan wawasan keagamaan atau keIslaman, membentuk karakter (*Charactar building*) pembinaan Tahfidz Al- Qur'an.³³

2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Padangsidimpuan
 - a. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

³³Tim Penyusun Buku Panduan Akademik, *Panduan Akademik...*, hal. 43

a) Visi

Menjadi fakultas yang unggul, integratif, interkonektif dan berbasis riset tahun 2024

b) Misi

1. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran Pendidikan Islam yang berbasis integrasi, interkonektif dan riset
2. Melaksanakan penelitian kependidikan untuk pengembangan Pendidikan Islam.
3. Melakukan pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi dan berbasis riset
4. Melakukan pengawasan dalam peningkatan penjaminan mutu
5. Menjalinkan kerjasama nasional, regional dan internasional

c) Tujuan

1. Menjadi fakultas terdepan dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi
2. Menjadi fakultas dengan tata kelola yang baik (*good fakulty governance*) dan budaya yang baik (*good fakulty culture*) berlandaskan pada prinsip yang efektif dan efisien, transparan, dan akuntabel.

3. Deskripsi Nama-Nama Dosen Pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia di
Kampus Mitra Baharuddin FTIK Padangsidimpuan.

Tabel 4.1
Nama-Nama Dosen Pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Kampus
Mitra Baharuddin FTIK Padangsidimpuan

No.	Nama Dosen	Pengampu Mata Kuliah	Sem/Kel	Lokasi	Kualifikasi Pendidikan
1.	Irdes Hidayana, M.Pd	Bahasa Indonesia	I/ 1 & 4	Baharuddin dan IAIN	Fisika Dasar
2.	Dewi Shara Dalimunthe	Bahasa Indonesia	I/ PAI /2	Baharuddin	Teknologi Pendidikan
3.	Anita Angraini, M.Hum	Bahasa Indonesia	I/ PGMI /3 & 3	Baharuddin dan IAIN	Bahasa Indonesia
4.	Lili Herawati Parapat, M.Pd	Bahasa Indonesia	I/ /4 & 6	Baharuddin	Bahasa Indonesia
5.	Didik Rizki Suryani, M.Pd	Bahasa Indonesia	I/ /5	Baharuddin	Matematika
6.	Ummi Aisyah Siregar, M.Pd	Bahasa Indonesia	I/ /6 & 1	Baharuddin dan IAIN	Bahasa Indonesia
7.	Rahma Hayati Nasution, M.Pd	Bahasa Indonesia	I /7	Baharuddin	Teknologi Pendidikan
8.	Fitriani, M.Pd	Bahasa Indonesia	I/ /8	Baharuddin	Matematika
9.	Dr. Erna Ikawati, M.Pd	Bahasa Indonesia	I/ /9 & 2	Baharuddin dan IAIN	Bahasa Indonesia
10.	Aminah Harahap, M.Pd	Bahasa Indonesia	I/ /10	Baharuddin	Fisika Dasar
11.	Dr. Akhiril Pane, M.Pd	Bahasa Indonesia	I/ /7	IAIN	Bahasa Indonesia

4. Deskripsi Nama-Nama Mahasiswa yang Mengikuti Mata Kuliah Bahasa Indonesia di FTIK Padangsidempuan

Tabel 4.2

Nama Mahasiswa Semester I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang bermitra dengan Kampus Baharuddin

No	NIM	Nama Mahasiswa
1	1920200020	Rahma Badawi
2	1920100186	Putra Pasaribu
3	1920100230	Inggi Barani
4	1920100232	Suryadi
5	1920100263	Rizki Winanda Siregar
6	1920500039	Nur Indah Sari Siregar
7	1920500121	Surya Ningsih
8	1920500125	Nur Jannah Harahap
9	1920500157	Indah Rauda Siregar
10	1920100143	Muammar Sipahutar
11	1920100167	Muhammad Yunanda Simanjuntak
12	1920100301	Muhammad Rasyid Ridho
13	1920100315	Habib Husein Situmorang
14	1920500034	Elvi Mardiana Tanjung
15	1920500076	Nanda Yuspita
16	1920500086	Tri Jaya Putri Galingging

17	1920500094	Nurrohman Harahap
18	1920500098	Masliana Sitorus
19	1920500115	Nadia Hariyani Silalahi
20	1920500163	Nadila
21	1920500172	Geby Gita Farera Siregar
22	1920500190	Dede Putri Anjeli Siregar
23	1920200043	Prengki Muda Hsb
24	1920100033	Rizki Adrian
25	1920100304	Soufyan Shaury Hutapea
26	1920100332	Perdiansah Pane
27	1920500011	Desy Iska Putri Zendato
28	1920500014	Isna Dewi Hasibuan
29	1920500085	Nuraisyah Siagian
30	1920500126	Winda Juliana
31	1920500170	Nur Azizah Siregar
32	1920500082	Alfat Thabrani
33	1920500154	Borkat Fauzi Sitompul
34	1920200055	Muhammad Adrian
35	1920100016	Ali Wadan Syah Caniago
36	1920300089	Sopian Tambunan
37	1920500066	Ummiati Harahap
38	1920500109	Riska Ananda
39	1920500124	Dermiaty Harahap
40	1920500137	Erlina Dalimunthe
41	1920500193	Atika Pajri Rahmani

42	1920500091	Nurul Fadillah
43	1920100246	Ahmad Ariadi
44	1920100156	Ari Antoni
45	1920500015	Nurhasanah Borotan
46	1920500092	Nuri Fadhilah Daulay
47	1920500210	Ari Angraini Harahap
48	1920200028	Auliya Rochman Dalimunthe
49	1920100054	Herison Subara
50	1920100150	Edi Sahrial Siregar

B. Temuan Khusus

1. Pandangan mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di semester I IAIN Padangsidempuan yang bermitra dengan kampus Baharuddin

Pembelajaran merupakan seperangkat desain untuk mendukung proses belajar para mahasiswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian yang sangat kuat peranannya terhadap rangkaian kejadian-kejadian yang ada dalam setiap individu mahasiswa. Menurut Eveline dan Hartini dalam buku Teori Belajar dan Pembelajaran, pengertian pembelajaran adalah pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna.³⁴ Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilaksanakan oleh seorang guru

³⁴ Eveline dan Hartini Teori Belajar dan Pembelajaran (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2010) hlm12

secara sengaja, terarah dan terencana agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan oleh guru terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dilaksanakan serta pelaksanaannya dapat terkandali dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang dilaksanakan untuk menyampaikan materi-materi pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari siswa dan mahasiswa mulai dari jenjang pendidikan SD sampai ke perguruan tinggi. Bahkan, pembelajaran bahasa Indonesia ini diharapkan pada setiap siswa dan mahasiswa untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan serta partisipasi dalam masyarakat pengguna bahasa Indonesia tersebut. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: 1) kesetiaan dalam berbahasa artinya setiap mahasiswa ikut dalam memotivasi dan memelihara pemakaian bahasa Indonesia dan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional 2) kebanggaan bahasa yaitu mendorong kemauan mahasiswa dalam mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan salah satu dari identitas bangsa. 3) kesadaran adanya norma bahasa artinya sebagai mahasiswa harus taat akan adanya norma atau aturan untuk mendorong mahasiswa dalam mempelajari bahasa Indonesia dengan adanya aturan atau norma tersebut maka wajib mahasiswa untuk mentaati aturan itu.

Selain itu mahasiswa harus sadar akan pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi karena tanpa memahami pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa akan kesulitan dalam menulis khususnya menulis karya ilmiah. Misalnya karya ilmiah berupa makalah, skripsi, essai dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum memahami sepenuhnya tentang pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar mahasiswa kurang paham terhadap apa yang disampaikan oleh dosen. Ketika disampaikan pada mahasiswa untuk bertanya tentang materi yang kurang dipahami, mahasiswa cenderung untuk diam dan pasif di kelas.³⁵

Padahal seharusnya pembelajaran bahasa Indonesia harus dapat dipahami dan dikuasai oleh mahasiswa karena seorang mahasiswa itu harus mampu menyampaikan pemikiran dalam wacana lisan dan tulis. Pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus dapat menjawab kebutuhan mahasiswa. Salah satu kebutuhan mendasar adalah mahasiswa perlu diasah untuk dapat menggunakan bahasa yang efektif, komunikatif, serta baik dan benar. Hal ini dianggap mendasar karena setiap mahasiswa pada jurusan tertentu akan mencerminkan keilmuannya secara lisan dan tulis dengan menggunakan bahasa yang efektif, komunikatif, serta baik dan benar. Misalnya penggunaan bahasa tulis pada skripsi, mahasiswa sudah mampu menggunakan kata, kalimat maupun paragraf.

³⁵ Hasil observasi tanggal 23 Juni 2019

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Afifah bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam membuat makalah saya belum paham membuat makalah yang sesuai dengan sistematika penulisan makalah. Dalam membuat makalah saya masih berpatokan pada apa yang dibuat oleh orang tanpa mengetahui bagaimana sistematika penulisan makalah. Padahal jika mahasiswa mempunyai keinginan dalam menyelesaikan tugas seperti membuat makalah banyak buku-buku yang tersedia seperti dalam buku Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah oleh Sri Hapsari Dkk.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti melihat bahwa keinginan mahasiswa untuk belajar khususnya pembelajaran bahasa Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar atau dalam penyajian makalah untuk menyelesaikan tugas pada mata kuliah bahasa Indonesia, mahasiswa belum mampu dalam menyajikan makalah dengan baik.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga tentu ada materi mengenai menulis. Seperti menulis skripsi, yang merupakan beban wajib yang harus diselesaikan mahasiswa yang akan memperoleh gelar sarjana pendidikan. Peneliti mengamati mahasiswa yang menulis skripsi tersebut terkadang merujuk pada skripsi mahasiswa yang sudah selesai tanpa mengetahui sistematika penulisan skripsi yang berlaku di FTIK atau berdasarkan buku penulisan karya ilmiah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Rosdiana mengatakan bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini saya banyak melihat dari skripsi yang sudah selesai dan dalam penulisan, baik dalam menulis kalimat maupun paragraph saya banyak dibimbing oleh pembimbing dan yang sebelumnya saya kurang membaca buku khususnya buku bahasa Indonesia³⁶

Kelalaian yang lain yang dapat ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis skripsi, mahasiswa sering menggunakan penulisan singkatan-singkatan yang tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa

³⁶ Rosdiana, Mahasiswa Semester VII Jurusan PAI, Wawancara 20 juli 2019

Indonesia dan penulisan kata tempat. Jika masalah ini terus tidak di atasi maka akan mengakibatkan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menulis khususnya menulis skripsi.

hal ini tidak diatasi oleh dosen Oleh sebab itu pembelajaran bahasa indonesia tetap harus dimasukkan dalam mata kuliah. Seperti yang diketahui dalam penulisan karya ilmiah misalnya skripsi, makalah, essay dan lain-lain tidak diperbolehkan untuk menggunakan atau melakukan penyingkatan kata atau kalimat.

Mengajar bukanlah tugas yang mudah tetapi merupakan tugas yang kompleks dan rumit, karena setiap pendidik harus mampu dalam mempersiapkan segala sesuatu mulai dari perencanaan pembelajaran serta perangkat-perangkat dalam pembelajaran. Dengan mempersiapkan perangkat-perangkat dalam pembelajaran tersebut akan memudahkan tenaga pendidik dalam menjelaskan materi tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti melihat bahwa dosen pengampu mata kuliah bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dosen pengampu mata kuliah bahasa Indonesia yang berlatar belakang pendidikan Fisika mengatakan bahwa dalam penyampaian materi pelajaran saya kesulitan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa karena jika ditanya apakah sudah paham terhadap materi yang sudah dijelaskan mahasiswa hanya diam dan jika dikasih pertanyaan untuk materi tersebut mahasiswa tidak dapat menjawabnya dengan jelas. Berdasarkan wawancara tersebut peneliti melihat bahwa ketidak pahaman mahasiswa terhadap materi yang dijelaskan dapat disebabkan oleh dosen pengampu mata kuliah kurang

memberikan contoh-contoh atau kurang memahami apa yang disampaikan, sehingga mahasiswa tidak paham terhadap penjelasan dari dosen tersebut.³⁷

Hal senada juga disampaikan ibu Aminah bahwa dalam mengampu mata kuliah bahasa Indonesia saya kesulitan dalam menjelaskan materi dan buku-buku yang berhubungan dengan bahasa Indonesia masih sedikit yang saya miliki karena latar belakang pendidikan saya adalah dari bidang studi matematik. Dari penjelasan tersebut para dosen pengampu mata kuliah yang bukan bidangnya ada kendala dalam menyampaikan materi karena bukan bidang studinya dan kepemilikan buku yang berhubungan dengan bahasa Indonesia masih minim. Alasan lain yang dikemukakan Artika bahwa salah satu ketidak pahaman saya jika ibu menjelaskan materi adalah ketidak sesuaian isi materi dengan yang dijelaskan sehingga saya sulit memahami apa yang disampaikan ibu tersebut.³⁸

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh para pengampu mata kuliah bahasa Indonesia tersebut seharusnya yang mengampu mata kuliah bahasa Indonesia adalah dosen yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar kesulitan yang dialami mahasiswa dalam memahami materi agar dapat teratasi. Karena mata kuliah bahasa Indonesia adalah mata kuliah yang penting dan harus dapat dipahami oleh setiap mahasiswa. Selain itu salah satu materi yang disampaikan dalam mata kuliah bahasa Indonesia adalah mengenai penempatan Ejaan Bahasa Indonesia yang tepat. Hal ini bertujuan agar mahasiswa mampu dalam menempatkan Ejaan sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan Observasi peneliti dan sekaligus sebagai pengampu mata kuliah bahasa Indonesia melihat bahwa kemampuan mahasiswa dalam

³⁷ Irdes Hidayana, Dosen Bahasa Indonesia Semester I, Wawancara 18 Juli 2019

³⁸ Aminah, Dosen Pengampu Bahasa Indonesia Semester I, Wawancara 23 Juli 2019

membuat makalah belum sesuai seperti yang ada dalam buku Sri Hapsari mengatakan sistematika pembuatan makalah seharusnya dimulai dengan tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi (batang tubuh), dan penutup. Pendahuluan memuat persoalan yang akan dibahas, yang meliputi: latar belakang masalah, masalah, dan tujuan penelitian. Bagian isi memuat kemampuan penulis untuk menjawab masalah penelitian. Bagian isi boleh terdiri atas lebih dari satu bagian sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Bagian penutup memuat simpulan sebagai pemaknaan penulis terhadap diskusi atau pembahasan masalah berdasarkan kriteria dan sumber-sumber literature atau data lapangan. Simpulan mengacu pada hasil pembahasan permasalahan, bukan hasil penelitian (konseptual).³⁹

Apabila mahasiswa merujuk pada buku tersebut seharusnya mahasiswa harus mampu dalam menulis karya ilmiah seperti menulis makalah dan mahasiswa harus mampu dalam mempresentasikan makalah sesuai dengan isi makalah, karena pada dasarnya materi yang ada dalam makalah tersebut sudah dijelaskan oleh dosen pengampu mata kuliah. Akan tetapi kenyataannya mahasiswa belum mampu menulis sesuai dengan kaidah penulisan makalah dan yang paling fatal mahasiswa mengcopy paste makalah- makalah yang sudah dipresentasikan oleh mahasiswa yang sudah semester III.

³⁹ Ibid , hlm 195

Namun demikian, masih ada mahasiswa yang berpandangan positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Mitra yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia saya paham terhadap penjelasan yang disampaikan oleh ibu yang mengajar bahasa Indonesia. Menurut informasi dari Mitra ibu yang mengampu mata kuliah bahasa Indonesia di kelasnya adalah ibu yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia. Kemudian dalam menjelaskan materi ibu tersebut tidak terburu buru dan tidak kaku sehingga apa yang disampaikan mudah dipahami dan dalam menjelaskan materi ada pemberian penguatan untuk setiap mahasiswa.⁴⁰

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam pemberian pengampuan mata kuliah seharusnya sesuai dengan bidang keilmuannya, agar tidak terjadi ketidak pahaman mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Selanjutnya pak Akhiril mengatakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya setiap pengampu mata kuliah bahasa Indonesia sebelum masuk semesterganjil atau genap harus melaksanakan konsersium. Hal ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dalam pembuatan silabus atau dalam merevisi silabus yang akan digunakan dalam menyelesaikan perkuliahan. Pengampu mata kuliah bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi tepat tujuannya dan semua mahasiswa sama materi pelajarannya. Jika setiap dosen pengampu mata kuliah rajin dalam berdiskusi dalam mengatasi setiap masalah yang ditemukan dalam materi bahasa Indonesia, dosen yang berlatar belakang non pendidikan juga akan mampu dalam memberikan materi. Akan tetapi hal itu tidak ditemukan, setiap pengampu mata kuliah bahasa Indonesia menurut

⁴⁰ Mitra, Mahasiswa Semester I Jurusan PAI, Wawancara 8 Agustus 2019

pengamatan peneliti tidak sama dalam pemberian silabus kepada setiap mahasiswa dan tidak rutin dalam melaksanakan konsersium di awal pertemuan. Jika hal ini terus tidak diberi penanganan akan mengakibatkan lemahnya kemampuan mahasiswa dalam memahami bahasa Indonesia.

Padahal tujuan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk menekankan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik dalam bahasa lisan dan tulis. Standar kompetensi pada mata kuliah bahasa Indonesia menuntut kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap bahasa Indonesia. Standar kompetensi tersebut adalah dasar bagi mahasiswa untuk menanggapi situasi pada suatu tempat, suatu daerah, suatu bangsa, bahkan mendunia. Berdasarkan hal tersebut mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan potensi, kebutuhan, minat, dan mengapresiasi penghargaan akan hasil intelektual bangsa Indonesia.

2. Sikap mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di semester I IAIN Padangsidimpuan yang bermitra dengan kampus Baharuddin

Sikap berbahasa merupakan segala sesuatu yang terjadi pada setiap kejiwaan yang dimiliki oleh setiap orang dan merupakan bagian dari sikap (attitude) dengan bahasa yang digunakan oleh seseorang.⁴¹ Sikap bahasa merupakan mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang

⁴¹(Fishman, 1986)

lain)⁴². Berdasarkan dari kedua pendapat di atas, dapat diketahui bahwa sikap berbahasa itu dapat diartikan sebagai reaksi atau keinginan seseorang terhadap seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain. Sikap berbahasa tersebut juga merupakan bahwa adanya reaksi terhadap sikap bahasa seseorang terhadap keanekaragaman bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain.

Jika dilihat dari Sikap berbahasa itu sendiri maka, sikap berbahasa dapat digolongkan pada dua golongan (1) sikap terhadap bahasa (2) dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa ditekankan pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib dan teratur baik penggunaan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Hannum yang mengatakan bahwa dalam mempelajari bahasa Indonesia tingkah laku saya pada saat proses belajar mengajar tidak begitu saya perhatikan materi yang disampaikan oleh ibu tersebut karena saya menganggap mata kuliah bahasa Indonesia itu hanya sebagai memenuhi SKS saja tanpa ada rasa ingin tahu lebih jauh tentang pentingnya bahasa Indonesia. Setelah peneliti melakukan observasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di semester I yang bermitra dengan kampus Baharuddin, peneliti melihat bahwa sikap mahasiswa dari beberapa mahasiswa yang diwawancarai lebih mendominasi

⁴²Kridalaksana, Menulis Karya ilmiah : Jakarta :Grafindo1982:153)⁴².

pada sikap acuh tak acuh terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, dikarenakan dosen pemangku mata kuliah bahasa Indonesia bukanlah dosen yang berasal dari jurusan bahasa Indonesia melainkan berasal dari jurusan Pendidikan Fisika.⁴³ Sehingga dosen sedikit kurang nyaman dalam menjelaskan pelajaran tersebut, selain itu kondisi kelas yang kurang kondusif karena dilakukan peer group (kelas Kelompok) sehingga setiap minggu dosen yang menjelaskan materi secara bergantian sehingga mahasiswa tersebut tidak memahami dan mendengarkan secara maksimal penjelasan dosen dan dalam pembelajarannya pun tidak berkesinambungan dengan materi yang telah lalu. Namun walaupun demikian sikap mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tetap masih ada yang rasa ingin tahunya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, seperti yang diungkapkan Surya Ningsih mengatakan bahwa jika dosen bahasa Indonesia mengajar saya selalu antusias untuk mengetahui secara detail materi yang disampaikan oleh ibu, karena ibu Anita Angraini selalu menggunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan setiap materi yang diberikan. Kemudian menurut Surya Ningsih juga bahwa pembelajaran bahasa Indonesia wajib untuk dipelajari karena banyak ilmu yang harus digali dari pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya mahasiswa wajib untuk mampu dalam menulis makalah karena makalah merupakan salah satu tugas yang dibebankan oleh dosen dalam mata kuliah bahasa Indonesia.

⁴³ Aminah Harahap, Dosen Bahasa Indonesia, Wawancara pada tanggal 20 Juli 2019

3. Hambatan mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di semester I IAIN Padangsidempuan yang bermitra dengan kampus Baharuddin.

Ada beberapa hambatan yang peneliti temukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di semester I IAIN PADangsidempuan :

1. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran bahasa Indonesia ini, jadi jika disediakan sarana dan prasarana misalnya perpustakaan yang memadai di kampus mitra Baharuddin mahasiswa akan terbantu untuk membaca buku yang berhubungan dengan mata kuliah bahasa Indonesia. Dari hasil wawancara peneliti dengan Surya Ningsih mengatakan bahwa :

Tidak adanya perpustakaan di kampus mitra Baharuddin membuat saya sulit dalam menemukan buku-buku yang berhubungan dengan materi yang ada dalam silabus. Kemudian buku-buku bahasa Indonesia hanya bisa kami peroleh dari dosen pengampu mata kuliah dan kemudian kami disuruh untuk memfoto copy dan untuk memfoto copy sangat jauh jarak tempuhnya.

Hal ini merupakan hambatan yang sangat kami rasakan untuk mampu dalam memahami mata kuliah bahasa Indonesia. Kekurangan sarana prasarana membuat mahasiswa sulit untuk melakukan pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya kampus baharuddin tidak tersedia perpustakaan, sehingga mahasiswa sulit untuk membaca buku

bahasa Indonesia.⁴⁴ Ketika dosen pemangku memberikan tugas kepada mahasiswa tentang penulisan karya ilmiah, mahasiswa tidak memiliki referensi buku sebagai bahan bacaan mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah.

2. Adanya Sistem Asrama

Penerapan system asrama yakni dengan mewajibkan segenap mahasiswa untuk tinggal dan bermukim di asrama-asrama yang tersedia di lingkungan Pesantren Mahasiswa (Ma'had Al-Jami'ah) selama semester I dan II. Dengan adanya system asrama mahasiswa lebih mengutamakan program atau sistem yang ada dalam Ma'had Al-Jamiah.. Program ma'had lebih terfokus dalam penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sehingga mahasiswa lebih mengutamakan untuk mempelajari kedua bahasa tersebut. Berdasarkan realita yang peneliti lihat dengan adanya system asrama yang dilaksanakan tersebut membuat kurangnya kecintaan mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, karena mahasiswa merasa pembelajaran bahasa Indonesia tidak ada muatannya dalam program-program Ma'had Al-Jamiah membuat mahasiswa tidak merasa bahwa pembelajaran bahasa Indonesia juga penting. Kemudian berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, hambatan lain yang dirasakan mahasiswa adalah dengan penuhnya

⁴⁴ Riri Rezha Amelia, Mahasiswa Semester I Jurusan HTN, Wawancara Pada Tanggal 08 Agustus 2019.

jadwal atau kegiatan di Ma'had Al-Jamiah sehingga mahasiswa merasakan keresahan dengan fullnya jadwal kampus dan ma'had. Oleh sebab itu mahasiswa jarang mempelajari mata kuliah bahasa Indonesia.⁴⁵

3. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa kurang kondusif karena jumlah mahasiswa dalam satu ruangan berkisar 60 Orang dan 2 orang dosen pemangku, sehingga dalam proses pembelajaran dilakukan secara tidak kondusif dan tidak terkontrol.⁴⁶
4. Latar belakang dosen yang berasal dari non kependidikan. Latar belakang dosen sangat berpengaruh dikarenakan dosen tidak berasal dari kependidikan sehingga akan merasa lebih sulit untuk mengontrol mahasiswa dibandingkan dengan dosen yang berasal dari kependidikan.⁴⁷

Setelah dilakukan penelitian ternyata terdapat beberapa masalah yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di semester I IAIN Padangsidempuan yang bermitra dengan kampus baharuddin.

Dari analisa yang dilakukan peneliti terhadap pembahasan persoalan pembelajaran bahasa Indonesia di semester I IAIN Padangsidempuan yang bermitra dengan kampus baharuddin, maka peneliti mengambil beberapa langkah untuk dijadikan sebagai solusi alternatif dalam

⁴⁵ Observasi Kegiatan Ma'had Al-Jamiah IAIN Padangsidempuan, Pada Tanggal 10 Agustus. 2019.

⁴⁶ Dewi Safitri, Mahasiswa Semester I Jurusan Ekonomi Syariah, Wawancara Pada Tanggal 13 Agustus 2019.

⁴⁷ Irdes Hidayana Siregar, Dosen Bahasa Indonesia Semester I, Wawancara Pada Tanggal 13 Agustus 2019.

mengatasi hambatan-hambatan sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya yaitu:

1) Masalah Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran adalah semua perangkat fasilitas atau perlengkapan yang dipergunakan untuk menunjang proses pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran itu tercapai. Beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses pembelajaran adalah : 1) perpustakaan, 2) sarana penunjang kegiatan kurikulum, 3) prasara dan sarana kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kantin, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang tempat yang lain yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar yang teratur dan berkelanjutan. Seorang dosen sangat membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan dosen dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu dosen. Semakin lengkap sarana dan prasaranadalam pembelajaran yang dimiliki sebuah lembaga akan memudahkan dosen dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan proses belajar

mengajar. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang pembelajaran yang diinginkan.

2) Lebih Terfokus Pada Program Ma'had Al-Jamiah

Program yang dilakukan oleh pihak kampus IAIN Padangsidimpuan adalah program unggulan dan nomor satu sehingga IAIN padangsidimpuan terkenal dengan program pesantren kampus (Ma'had Al-Jamiah) yang terfokuskan dalam dua bahasa dalam satu tahun penuh. Program bahasa Arab dan bahasa Inggris tidak menutup kemungkinan dalam mempelajari bahasa Indonesia secara baik dan benar. Peneliti menyarankan agar seluruh mahasiswa agar mengontrol waktu agar bisa berdiskusi dan membuat kelompok belajar kecil di dalam maupun di luar ruangan untuk lebih membahas pembelajaran bahasa Indonesia agar mahasiswa juga dapat lebih memahami cara dan metode-metode bahasa Indonesia yang baik sesuai dengan EYD. Selain itu agar mahasiswa juga memahami cara pembuatan karya ilmiah sesuai dengan kaidah yang ada.

Dengan adanya diskusi kecil maupun kelompok belajar kecil di luar perkuliahan, jadi mahasiswa lebih mendapatkan ilmu pengetahuan. Sehingga program bahasa Arab dan bahasa Inggris tercapai dan pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat dipahami dan dimengerti.

3) Penuhya Kegiatan di Ma'had Al-Jamiah

Penuhya kegiatan di ma'had al-jamiah tidak menutup kemungkinan mahasiswa dapat mempelajari bahasa Indonesia dengan baik. Peneliti menyarankan agar di sela-sela waktu perkuliahan atau di hari perkuliahan tidak dilaksanakan alangkah lebih baiknya agar mahasiswa melakukan kelompok belajar dengan tutor sebaya agar mahasiswa lebih dapat mempelajari bahasa Indonesia. Oleh sebab itu penuhya kegiatan di Ma'had al-jamiah bukan sebagai alasan dalam belajar bahasa Indonesia.

4) Pembelajaran Kurang Kondusif

Pembelajaran bahasa Indonesia kurang kondusif dikarenakan jumlah mahasiswa berkisar 60 orang mahasiswa dalam sebuah ruangan. Sehingga proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif dengan kondisi ruangan kelas yang ribut cenderung membuat kantuk dan rasa bosan kepada mahasiswa. Peneliti menyarankan kepada pihak berwenang kampus walaupun melakukan sistem pembelajaran gabungan seharusnya dalam sebuah ruangan maksimal 40 orang mahasiswa agar proses pembelajaran lebih kondusif dan dapat terkontrol dengan baik.

5) Latar Belakang Dosen

Jika ternyata dosen pengampu mata kuliah yang tidak berlatar belakang pendidikan merupakan faktor penghambat dalam proses pembelajaran maka penulis menyarankan agar pihak yang terkait dalam penetapan dosen pengampu mata kuliah memberikan mata kuliah pada

dosen yang sesuai dengan bidanya. Sehingga tidak ditemukan lagi kesulitan mahasiswa dalam memahami mata kuliah bahasa Indonesia.

Dosen yang berasal dari non kependidikan akan merasakan lebih sulit dan cenderung untuk kurang memahami cara pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran bahasa indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi dengan mengadakan observasi, wawancara dan angket penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Persepsi bahasa mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa indonesia semester I IAIN Padangsidempuan adalah dengan metode membiasakan diri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang baik dan baku dalam mempelajari maupun tidak mempelajari bahasa indonesia mahasiswa dapat berkomunikasi bahasa indonesia yang baku dan baik dengan fasih. Serta selalu melakukan pembedahan terhadap buku agar dapat lebih mempelajari bentuk-bentuk penulisan karya ilmiah yang baik. Bahasa indonesia merupakan bahasa nasional yang akan bersaing dengan bahasa internasional, tetapi jika kita yakin bisa menggunakan bahasa indonesia yang baik, maka bahasa indonesia juga kemungkinan besar akan menjadi bahasa internasional seperti inggris dan mandarin.
2. Sikap bahasa mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa indonesia semester I IAIN Padangsidempuan bahwa masih belum keseluruhan mahasiswa lebih aktif dan giat dalam belajar bahasa indonesia dengan baik, karena bmasih banyak yang lebih mementingkan program yang ada di ma'had al-jamiah, selain itusikap mahasiswa juga kurang berantusias karena mereka merasakan kejenuhan akibat pembelajaran bahasa indonesia sudah ada sejak tingkat

sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Sikap lainnya adalah mahasiswa juga memiliki sifat keingin tahuan akan metode dan cara-cara pembuatan karya ilmiah yang baik dan benar, sehingga jika mereka lebih mendalami ilmu bahasa indonesia mereka dapat mengerjakan atau membuat hasil-hasil karya ilmiah dnegan penulisan bahasa indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). selain itu sikap lain yang terjadi dikarenakan kurang kondusifnya pembelajaran di kelas membuat mahasiswa cenderung mengalami kebosanan serta materi tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Sikap lainnya disebabkan oleh latar belakang dosen yang tidak berasal dari jurusan bahasa indonesia sehingga materi yang diajarkan tidak sampai kepada mahasiswa.

3. Hambatan-hambatan bahasa mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa indonesia semester I IAIN Padangsidimpuan adalah kurangnya fasilitas sarana prasarana dalam proses pembelajaran berlangsung dan perpustakaan yang menjadi salah satu tempat untuk mencari buku jika mahasiswa memiliki tugas kuliah dalam pembuatan karya ilmiah. Hambatan lainnya seperti penuhnya kegiatan atau jadwal mahasiswa sehingga mahasissswa jarang untuk mempelajari bahasa indonesia, begitu pula dengan program yang ada di ma'had al-jamiah yang membuat mahasiswa lebih cenderung untuk menggunakan bahasa arab dan inggris karena jika mereka berbbahasa indonesia mereka akan dikenakan sanksi sebuah hukuman karena tidak menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka adapun saran-saran peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Kepada para dekan fakultas masing-masing agar mengutus yang menjadi dosen pemangku mata kuliah bahasa indonesia yaitu dosen yang berlatar belakang dari bahasa indonesia dan berasal dari kependidikan agar lebih mampu dalam menjelaskan materi yang dibutuhkan setiap mahasiswa.
2. Kepada para mahasiswa agar lebih banyak bertanya kepada kakak pembimbing asrama atau musyrif/ah karena mahasiswa semester I IAIN Padangsidempuan tidak menggunakan handphone android sehingga mahasiswa semester I hanya mengharapkan materi dari dosen, sehingga jika mahasiswa lebih banyak bertanya kepada musyrif/ah maka ilmu yang mereka dapatkan lebih banyak daripada yang mereka dapatkan di ruang kelas.
3. Kepada para pemangku kebijakan kampus IAIN Padangsidempuan diharapkan agar terus memberikan kebijakan dan perhatian serta dukungan dalam mengantisipasi masalah sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran bahasa indonesia.

Daftar Pustaka

Atmazaki, *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*, Padang :Citra Budaya Indonesia, 2006.

Badudu, J.S, *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,1991.

Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2003

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*, Jakarta:2001

Gorys ceraf, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*,Jakarta : Rineka Cipta,1987.

_____, *Komposisi*, Jakarta: Nusa Indah, 1993.

Hari Murti Kridalaksana, *Dasar-Dasar Linguistik Umum* Jakarta: FS-UI, 1982.

Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku : Bahasa Indonesia.*, Ed.Tiga Jakarta:Balai Pustaka,1998.

Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* ,Jakarta: Grasindo, 2007.

Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt RemajaRosdakarya, 1993

Musaffak, *Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Mahasiswa Pengambilan Mata Kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIF UMM Semester II Dengan Startegi Peta Pikiran*. Jurnal Pendidikan Humaniora1, no.4 2 Juni 2014

Mujianto, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, Semarang: UNNES, 2006.

Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* Bandung: Sinar Baru, 1989)

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Sri Hapsari Wijayanti, dkk., *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2013

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2012

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*; , cetakan kelima Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Yusni Khairul Amri, *Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-Dasar bahasa Indonesia*, Yogyakarta: AtapBuku, 2015.

Zainal Arifin.S, *Cermat Berbahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2003.

Zubeirsyah, *Bahasa Indonesia dan Teknik Penyusunan Karangan Ilmiah*, (Universitas Sumatera Utara, Press Medan, 1994.

DAFTAR ISI

BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kontribusi Penelitian.....	8
 BAB II Kajian Pustaka.....	 9
1. Definisi Bahasa	9
2. Kedudukan Bahasa Indonesia.....	12
3. Peranan dan Fungsi Bahasa Indonesia	14
4. Sikap Berbahasa	18
5. Sikap Berbahasa (Lisan dan Tulisan)	21
6. Bahasa dalam Karangan Ilmiah.....	24
7. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia	25
8. Mata Kuliah Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa	26
9. Pentingnya Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi	27
10. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia	29
E. Kajian Penelitian Terdahulu.....	29
 BAB III Metodologi Penelitian	 31
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
2. Jenis dan Metode Penelitian	31
3. Subjek Penelitian	32
4. Sumber Data	32
5. Unit Analisis	33
6. Instrument Pengumpulan Data	33
7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	34

8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	35
BAB IV Hasil Pembahasan	38
A. Temuan Umum	38
1. Sejarah Singkat Berdirinya IAIN Padangsidimpuan	38
2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	41
3. Deskripsi Nama-Nama Dosen Pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia ...	43
4. Deskripsi Nama-Nama Mahasiswa yang Mengikuti Mata Kuliah Bahasa Indonesia	44
B. Temuan Umum	46
1. Pandangan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Semester I	46
2. Sikap Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Semester I IAIN Padangsidimpuan	54
3. Hambatan Mahasiswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Semester I IAIN Padangsidimpuan	57
BAB V Kesimpulan	64
1. Kesimpulan	64
2. Saran	66
Daftar Pustaka	67

Lampiran I

Instrumen Penelitian

Daftar Observasi

I. Daftar wawancara dengan dosen pemangku mata kuliah bahasa indonesia semester 1 di IAIN Padangsidempuan

1. Apa latar belakang pendidikan ibu dalam mengampu mata kuliah bahasa indonesia?
2. Jika ibu adalah berlatar belakang dari non kependidikan, bagaimana strategi ibu dalam mengajarkan mata kuliah bahasa indonesia?
3. Apakah ibu kesulitan dalam mengerjakan mata kuliah bahasa indonesia?
4. Bagaimana pemahaman mahasiswa pada saat belajar bahasa indonesia?
5. Apakah ada kendala yang ibu hadapi pada saat poses belajar megajar dengan jumlah mahasiswa yang maksimal?

Daftar Wawancara

I. Daftar wawancara dengan mahasiswa semester I di IAIN Padangsidempuan

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa indonesia?
2. Apakah anda menganggap bahwa mata kuliah bahasa indonesia tidak perlu dipelajari?
3. Apakah anda menganggap mata kuliah bahasa indonesia mudah dipelajari?

4. Kenapa anda selalu mengutamakan mempelajari bahasa arab dan bahasa inggris daripada bahasa indonesia?
5. Dalam proses belajar mengajar, apakah dosen anda semua menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris?
6. Apa alasan anda mengatakan bahwa mata kuliah bahasa indonesia tidak penting?
7. Apakah dengan padatnya kegiatan anda di Ma'had Al-Jamiah membuat anda tidak sempat belajar mata kuliah bahasa indonesia?
8. Apakah anda ketahui bahwa tanpa belajar mata kuliah bahasa indonesia, anda tidak akan mahir dalam menulis makalah, skripsi dan lain-lain yang dibebankan dosen anda?

**PERSEPSI DAN SIKAP BAHASA MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA SEMESTER I DI IAIN PADANGSIDIMPUAN**



Oleh :

KETUA PENELITI : NURSYAIDAH, M.Pd

NIP : 19770726 200312 2 00 1

ANGGOTA PENELITI : FITRI RAYANI SIREGAR, M. Hum

NIP : 19820731 200912 2 004

**LEBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEPADA
MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**

ABSTRAK

Adapun masalah dalam penelitian adalah mahasiswa menganggap bahwa pembelajaran bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian dan dianggap tidak penting oleh mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah seperti menulis makalah maupun skripsi belum sesuai dengan penulisan karya ilmiah yang sesuai. Mata kuliah bahasa Indonesia bahkan diberikan pada dosen pengampu mata kuliah yang bukan bidangnya seperti yang berlatar belakang pendidikan Master Agama

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pandangan mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di semester I IAIN Padangsidempuan yang bermitra dengan kampus Baharuddin? Bagaimana sikap berbahasa mahasiswa semester I IAIN Padangsidempuan, dan apa saja hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia semester I IAIN Padangsidempuan. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pandangan mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di semester I IAIN Padangsidempuan yang bermitra dengan kampus Baharuddin, Untuk mengetahui sikap berbahasa mahasiswa semester I IAIN Padangsidempuan, Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia semester I IAIN Padangsidempuan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan hasil yang diperoleh merupakan hasil dari data deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa sumber data primer yaitu dosen pengampu mata kuliah bahasa Indonesia dan Mahasiswa. Sedangkan instrumen pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang sangat mudah dipelajari. Padahal kenyataannya mahasiswa belum mampu dalam menggunakan kalimat yang baik dan benar yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Sikap mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia masih acuh tak acuh terhadap bahasa Indonesia hal ini dapat dilihat dari rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah seperti makalah maupun skripsi. Terlihat dari sikap tidak peduli dan tidak mau lebih banyak membaca buku yang berhubungan dengan mata kuliah bahasa Indonesia. Kemudian mahasiswa melihat bahwa pengampu mata kuliah bahasa Indonesia di ampu oleh dosen yang bukan berasal dari pendidikan melainkan nonkependidikan yang mengakibatkan mahasiswa kurang

paham terhadap penjelasan yang diberikan oleh dosen tersebut disaat mata kuliah berlangsung. Hambatan yang dihadapi berupa kurangnya sarana dan prasarana seperti perpustakaan, penuhnya kegiatan Ma'had yang mengakibatkan kurangnya waktu untuk untuk belajar, program ma'had yang mewajibkan menguasai dua bahasa yaitu Bahasa Arab dan Inggris.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa mencurahkan Rahmat-Nyakepada kita semua sehingga peneliti dapat menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab peneliti dengan sebaik-baiknya.

Dalam rangka peningkatan mutu penelitian di PTKIN saat ini, maka diperlukan riset-riset berkualitas dengan *output* dan *outcome* yang terukur. Dengan tujuan tersebut maka peneliti diberikan kesempatan untuk melakukan riset yang didanai oleh DIPA BOPTN IAIN Padangsidimpuan dalam bentuk laporan hasil penelitian ini yang berjudul **“The Effect of RAFT and Climbing and Diving Strategies on Student’s Motivation in Writing Expository (Experimental Research in Intensive English :earning {rogramme in IAIN Padangsidimpuan)”**.

Laporan hasil penelitian ini diselesaikan dengan bantuan berbagai pihak, terutama Kementerian Agama, DIKTI dan IAIN Padangsidimpuan dan segenap civitas akademika di dalamnya termasuk LPPM yang senantiasa memotivasi peneliti sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak perbankan syariah yang ada di Kota Padangsidimpuan dan masyarakat Kota Padangsidimpuan yang sudah bersedia memberikan data-data yang peneliti butuhkan untuk menyelesaikan laporan hasil penelitian ini. Tak lupa juga peneliti juga mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang sudah membantu dengan ikhlas.

Peneliti menyadari laporan hasil penelitian ini juga tak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap ke depannya akan terus meningkatkan dan memperbaikinya demi meningkatkan mutu penelitian di lingkungan PTKIN.

Padangsidimpuan, Nopember 2019
Peneliti

SRI MINDA, S.Pd.,M.

Peneliti

SRI MINDA, S.Pd.,M.Hum